

Nilai Integrasi Islam dan Sains di Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia : Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren

Hantika Aulia

22111023080@students.uin.suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abu Anwar

abu.anwar@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Kuncoro Hadi

kuncoro.hadi@uin-suska.ac.id

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstract

This study aims to find out about the integration of Islam and science in Islamic educational institutions such as Integrated Islamic Schools (SIT), Madrasas and Islamic Boarding Schools. This type of research is library research. And the results show that all Islamic educational institutions have attempted to integrate Islam and science in the curriculum at their respective institutions, both written curriculum and through hidden curriculum. Each institution has its own way and method in integrating Islamic values into general subjects, such as in an integrated Islamic school. One form of integration that is carried out is to integrate the 2013 curriculum that they use in relation to their religious knowledge and there are many other forms of integration carried out by educational institutions, each of which has a different way and method.

Keywords: Integration of Islam, Islam and Science, Religious and Secular

Pendahuluan

Dikotomi ilmu pengetahuan adalah masalah yang selalu diperdebatkan dalam dunia Islam, mulai sejak zaman kemunduran Islam sampai dengan sekarang. Islam menganggap ilmu pengetahuan sebagai sebuah konsep yang holistik. Di dalam konsep ini tidak terdapat pemisah antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai. Apabila dikaji lebih mendalam lagi bagaimana Islam memandang ilmu pengetahuan, maka akan ditemui bahwa Islam mengembalikan kepada fitrahnya manusia tentang mencari ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an ini banyak ditemukan ayat yang menjelaskan tentang

sains, dan mengajak umat Islam untuk mempelajarinya. Tidak diragukan lagi bahwa Al-qur'an diturunkan bagi manusia sebagai pedoman dan petunjuk dalam menganalisis setiap kejadian di alam ini yang merupakan inspirasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

Dikotominya ilmu pengetahuan ini juga terjadi dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan di Indonesia, dimana Ilmu agama yang hanya mengajarkan ilmu agama saja, dan ilmu sekuler (ilmu umum) yang mengajarkan ilmu-ilmu umum tanpa ada menyinggung ilmu agama sedikit pun. Sebagaimana yang disampaikan Muhammad Mustaqim bahwa selama ini semacam ada pemisahan yang demarkatis antara ilmu Islam dan ilmu mainstream (umum/Barat). Dan hal ini berimplikasi bahwa umat Islam itu seakan dilarang atau tabu ketika belajar tentang ilmu-ilmu umum tadi. Yang terjadi kemudian, ada semacam alergi terhadap ilmu-ilmu tersebut, yang faktanya sangat dibutuhkan oleh umat manusia. Kesadaran ini sekiranya harus dibangun, bahwa ilmu Islam pada dasarnya itu holistic. Sebagaimana yang diketahui bahwa Islam pernah mencapai masa kejayaan, maka dari itu sudah saatnya Islam merebut kembali kesatuan Ilmu pengetahuan yang pernah dilakukan oleh ilmuan Islam sehingga hilangnya sekat kesadaran dikotomik tersebut.

Sekolah adalah lembaga formal yang merupakan sebuah sarana untuk mewariskan budaya, ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta membentuk anak didik sesuai dengan perkembangan zaman. Maka sangat diperlukan keterampilan atau keahlian, metode atau penyajian mata pelajaran yang diberikan secara terpadu antara pendidikan agama dengan mata pelajaran lainnya. Untuk dapat berfungsi sebagaimana demikian, guru umum harus mempunyai kompetensi itu dalam upaya mengintegrasikan pendidikan agama dalam mata pelajaran yang di pegangnya, sehingga pelajaran itu tidak terlepas dari nilai nilai agama. Dengan begitu, guru umum tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu pengetahuan umum, namun dia juga wajib menguasai ilmu pengetahuan agama. Terutama untuk lembaga-lembaga pendidikan islam seperti madrasah, pesantren dan sekolah islam terpadu yang saat ini menjadi sekolah yang sangat populer di kalangan masyarakat.

Sekolah islam terpadu yang muncul saat ini dianggap sebagai solusi terbaik untuk mengatasi dikotominya ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan di

Indonesia, bahkan juga sebagai jawaban atas keraguan dan kekhawatiran masyarakat akan budaya barat yang mulai masuk ke pendidikan-pendidikan Islam. Maka dari itu sejalan dengan studi pendahuluan di atas, penulis tertarik untuk membahas seputar integrasi islam Islam dan Sains di Sekolah Islam Terpadu, Madrasah dan Pesantren, baik dari segi persamaan atau perbedaannya dan apakah intergasi tersebut benar sudah diterapkan sepenuhnya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan kepustakaan (library research). Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai suatu langkah untuk memperoleh informasi dari penelitian terdahulu yang dikerjakan, tanpa harus memperdulikan apakah sebuah penelitian menggunakan data primer atau data sekunder, apakah penelitian tersebut menggunakan penelitian lapangan atau laboratorium atau di dalam museum. Menurut M Nazir studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literature-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Dalam pencarian pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan, sumber- sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai. Bila kita telah memperoleh kepustakaan yang relevan, makadapat disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian.

Pembahasan

Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Sekolah islam terpadu adalah sekolah yang pada aplikasinya dilaksanakan dengan pendekatan keterpaduan. Konsep keterpaduan yang disusun atau diwujudkan dengan mengawinkan antara pendidikan agama dengan pengetahuan umum dalam sebuah kurikulum. Pada kurikulum sekolah islam terpadu mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik diintegrasikan satu sama lainnya. Tidak hanya pada mata pelajaran, konsep keterpaduan juga diimplementasikan pada kegiatan ekstrakurikuler

dengan tidak terlepas dari lingkungan nilai-nilai ajaran Islam.¹

Sekolah Islam Terpadu merupakan model baru dalam wacana pengembangan lembaga pendidikan formal di Indonesia. Sebagai indikasinya, diskusi mengenai model pendidikan di Indonesia dari sejak berdirinya Negara Indonesia hingga akhir abad ke 20-an, hanya terdiri dari sekolah umum dan pesantren. Ide munculnya Sekolah Islam terpadu mulai didengungkan oleh para aktivis Jamaah Tarbiyah pada akhir decade 1980-an. Ide pendiriannya diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam lembaga dakwah kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB).²

Jika menelisik lebih jauh tentang hakikat dari Sekolah Islam Terpadu, dapat dipahami bahwa Sekolah Islam Terpadu merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan konsep yang baru dikelola oleh sekelompok masyarakat di mana dalam pengelolaannya dipadukan antara beberapa aspek yaitu kurikulum, pembelajaran, tenaga pendidik, sarana dan prasarana, manajemen dan evaluasi.³

Sekolah Islam Terpadu merupakan sekolah yang bangunan kerangka kurikulumnya mencoba untuk memadukan secara maksimal antara keilmuan agama dan keilmuan umum, keterpaduan ini secara gamblang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas, yang senantiasa mencoba untuk memasukkan nilai-nilai luhur Islam dalam setiap mata pelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif.⁴

Semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah dalam satu bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Pada system ini terhindar dari dikotomi, keterpisahan dan juga sekularistas. Pelajaran umum seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Keterampilan dalam satu bingkai ajaran Islam. Sementara itu pada pelajaran agama, muatan dalam kurikulum diperkaya melalui pendekatan kontesd kontemporer dan azas manfaat ilmu kebermanfaatan di masa yang akan mendatang.

Sekolah Islam Terpadu mendesain kurikulum yang mampu mengintegrasikan

¹ Achmad Faqihuddin dan A Toto Suryana Afriatien, *Menakar Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu*, Jurnal Pendidikan Agama Islam : Taklim, Vol. 19 No.2,2021, hal.126.

² Kurnaengsih, *Konsep Sekolah Islam Terpadu*, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam: Risalah, Vol.1, No.1, 2015, hal.80.

³ R. Syarifudin, *Memberdayakan Sekolah-sekolah Islam*, Republika: 2004.

⁴ H. Kurniawan dan F.N. Ariza, *Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, dan Implementasi*, Ittihad, Vol. IV No.1, hal. 81-88.

nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran non-pendidikan agama Islam, bahkan indicator pencapaian belajar peserta didik tidak hanya diukur melalui tercapainya sebuah kompetensi, akan tetapi indicator yang lebih ditekankan yaitu sejauh mana siswa dapat berkomitmen terhadap penjagaan nilai-nilai Islam yang dipelajari. Bentuk implementasi dari pelaksanaan terhadap desain kurikulum yaitu dengan menggunakan kurikulum 2013 yang dipadukan dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan kurikulum hasil olahan sekolah sendiri. Tentunya kurikulum yang disusun dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada semua mata pelajaran. Nilai-nilai keIslaman tersebut yang nantinya akan mempengaruhi karakter/ akhlak peserta didik.⁵

Menurut penulis, dikotomi di lembaga pendidikan khususnya Sekolah Islam Terpadu sudah berupaya dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada semua mata pelajaran, dimana sekolah tetap menggunakan kurikulum 2013 dan dipadukan dengan kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) dan kurikulum hasilolahan sendiri.

Pendidikan Madrasah

Para peneliti sejarah pendidikan Islam menerjemahkan madrasah dalam bahasa barat sengan schule atau hochschule (jerman), „school“, „college“ atau academy (inggris). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam mulai didirikan dan berkembang di dunia Islam sekitar abad ke-11-12 M (abad ke 5 H), khususnya ketika Wazir Bani Saljuk, Nidzam Al Mulk mendirikan Nidzamiyyah di Baghdad.⁶

Banyak teori yang berpendapat tentang sejarah munculnya madrasah di Indonesia, tetapi sangat sulit dipastikan kapan istilah madrasah digunakan sebagai salah satu jenis pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Namun dapat dipastikan bahwa madrasah telah marak di Indonesia sebagai lembaga pendidikan sejak awal abad ke 20. Munculnya madrasah di Indonesia dilatarbelakangi oleh dua factor yang pertama adalah adanya gerakan pembaharuan Islam di wilayah Timur –Tengah dan Mesir di mana banyak pelajar-pelajar Indonesia yang belajar Timur-Tengah setelah kembalinya dari wilayah tersebut membawa semangat pembaharuan ke tanah air. Kedua, adalah respon

⁵ M. Roji, dkk, *Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam : Al-Tanzim, Vol.3 No.2, hal.49-60.

⁶ Ainurrofiq Dawam, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska : 2005, hal. 31.

terhadap kebijakan pemerintah hindia belanda yang sedang menjajah Indonesia saat itu.⁷

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah mengadopsi system pesantren dan sekolah. Madrasah di Indonesia memiliki jenjang yang sama dengan sekolah umum yaitu Madrasah Ibtidaiyah dengan lama belajar 6 tahun sama dengan Sekolah Dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sama dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan lama belajar tiga tahun dan Madrasah Aliyah baik negeri atau swasta sama dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan tiga tahun lama belajar.⁸

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya madrasah di bawah naungan DEPAG, maka ia mempunyai jenjang yang sederajat dengan lembaga sekolah umum di bawah kementerian pendidikan dan budaya, dimana dalam lembaga Rudhatul Afthal (RA) yang sederajat dengan Taman Kanak-Kanak (TK), kemudian Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang sederajat dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (Mts) yang sederajat dengan Sekolah lanjutan tingkat Pertama (SLTP) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP), kemudian Madrasah Aliyah (MA) yang sederajat dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam Madrasah kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 tersebut telah disusun dengan maksud sebagai sarana untuk mencetak manusia yang unggul yang mempunyai spiritual yang bagus, terampil, kreatif, mempunyai daya juang yang tinggi mempunyai inovasi dalam berbangsa dan bernegara dalam ikut memajukan peradaban dunia. Dalam silabus kurikulum 2013 mempunyai kompetensi dasar (KD) yang selanjutnya KD yang telah dikembangkan menggunakan dasar prinsip akumulatif, yaitu: saling memperkuat (reinforced) serta memperkaya (enriched) jenjang Pendidikan dan antar mata pelajaran (organisasi horizontal serta vertikal). Kemudian membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dimana menyesuaikan dengan KD yang telah ada dalam silabus, yang meliputi (KI-1) yakni Sikap Spritual, hal ini dimaksudkan menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sikap Sosial (KI-2)

⁷ Manpan Drajat, *Sejarah Madrasah di Indonesia*, Al-Afkar : Journal for Islamic Studies, Vol. 1No,1, 2018, hal. 199.

⁸ Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, Helmiati, *Integrasi Nilai Religius dan Sekuler pada Lembaga Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu*, Journal of Islamic Civilization, Vol.2 No.2, hal. 101.

dengan maksud menjadi manusia yang bagus akhlakunya, professional, mandiri, serta demokratis, Kompetensi Pengetahuan (KI-3) dengan maksud memiliki khazanah keilmuan, Kompetensi Keterampilan (KI-4) dengan maksud memiliki keterampilan, kecakapan.⁹

Pendidikan Pesantren

Menurut Zamakhsyari Dhofier menjelaskan secara etimologi pesantren berasal dari *pesantren* yang berarti tempat santri. Mastuhu menambahkan, pesantren adalah pendidikan tradisional Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari. Menurut Dr. Ziemek ada tiga ciri pesantren : 1. kyai sebagai pendiri, pelaksana dan guru; (2) pelajar (santri) secara pribadi diajari berdasarkan naskah-naskah Arab Klasik tentang pengajaran, paham, dan akidah keislaman; (3) kyai dan santri tinggal bersama-sama untuk waktu yang lama membentuk satu komunitas seperti asrama (pondok). Selain itu, dalam lembaga pendidikan pesantren biasanya terdapat lima elemen dasar yang tidak terpisahkan, yaitu pondok, masjid, santri, pengajaran, kitab-kitab klasik, dan kyai.¹⁰

Menurut Salma Al-Farisi, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren, sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kiyai yang mengajar dan mendidik, santriyang belajar dari kiyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan, shalat berjamaah, dan sebagainya, serta pondok atau asrama tempat tinggal para santri. v Tujuan pendidikan pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier, sebagaimana dikutip oleh M. Syaifuddin Zuhri, ialah bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren juga mempunyai tanggung jawab yang tidak kecil dalam membentuk karakter para santri.¹¹

System pendidikan sistem pendidikan pesantren menggunakan pendekatan holistik. Para pengasuh pesantren memandang kegiatan belajar mengajar merupakan

⁹ Ibid.,hal.101.

¹⁰ Imsm Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlas, 1993, hal. 89.

¹¹ Salman Al-Farisi, *Model Integrasi Studi Islam: Sains dan Budaya Nusantara di PesantrenKholaf*, JPA: Vol.19, No.1, 2018, hal. 108.

kesatupaduan atau lebur dalam totalitas kegiatan hidup sehari-hari.^{xiii} Pendidikan pesantren yang 24 jam memberikan kemudahan dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan-kebiasaan positif dikarenakan pembelajaran yang berlangsung selama seharian penuh.¹²

Pesantren mempunyai ciri khas dalam pendidikan pesantren tradisional yakni mengkaji kitab turats yang dibagi dalam beberapa bentuk pengajaran sorogan dan bandongan atau wetonan, dengan mengedepankan hapalan serta menggunakan sistem halaqah. Selain halaqah dalam pesantren juga menggunakan metode berikut dalam pembelajaran, diantaranya metode hapalan (tahfiz), hiwar atau musyawarah, metode Bahts al-Masail (Muzakarah), fath al-Kutub, muqaranah, muhawarah atau muhadasah, dan muhawarah atau muhadasah.

Integrasi Islam dan Sains Sekolah, Madrasah dan Pesantren

Kata integrasi memiliki pengertian penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Jika demikian halnya maka bagaimanakah cara mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan Sains? Apakah dengan memadukan antara pendidikan agama Islam dan pendidikan umum seperti yang terjadi di lingkungan pendidikan Islam saat ini?

Khudori Sholeh menyatakan bahwa sebenarnya lembaga pendidikan Islam telah melakukan integrasi tersebut meskipun dalam pengertian sederhana. Lembaga pendidikan Islam mulai dari Madrasah Ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi, memang telah memberikan materi-materi ilmu keagamaan seperti tafsir, hadis, fiqh, dan seterusnya, dan pada waktu yang sama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Artinya, mereka telah melakukan integrasi antara ilmu dan agama.

Integrasi yang dilakukan ini biasanya hanya dengan sekedar memberikan ilmu agama dan umum secara bersama-sama tanpa dikaitkan satu sama lain apalagi dilakukan di atas dasar filosofis yang mapan. Sehingga pemberian bekal ilmu dan

¹² Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*,

agama tersebut tidak memberikan pemahaman yang yutuh dan komprehensif pada peserta didik. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh guru atau dosen yang kurang mempunyai wawasan keislaman dan kemoderenan yang memadai.¹³

Tokoh yang pertama kali menggagas islamisasi dan integrasi ilmu pengetahuan adalah Sayyed Husein Nashr pada tahun 1976 yang dituangkan dalam tulisannya *Islamic Science An Illustrated Study* dan tulisannya yang berjudul *Science And Civilization In Islam*. Al-Atas berpendapat bahwa dalam menyongsong abad ke-21 maka ada tiga factor yang harus oleh umat islam, yaitu : pertama, faktor ilmu pengetahuan, kedua, pengetahuan modern yang banyak dimasuki oleh filsafat, agama dan budaya Barat, dan ; ketiga, faktor umat Islam yang harus mengislamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengislamkan simbol – simbol linguistik mengenai realitas dan kebenaran. Dalam konteks ilmu pengetahuan, Islamisasi ilmu, Al-Attas memandang sebagai : “pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekuler, dan dari makna serta ungkapan-ungkapan manusia – manusia sekuler” atau juga “pembebasan manusia dari tradisi magis, mitos, animisme, kebangsaan dan kebudayaan pra-Islam, kemudian dari kendali sekuler atas nalar dan bahasanya.

Sejalan dengan hal tersebut Al-Faruqi menyebutkan sebagai upaya integrasi wawasan pengetahuan yang harus ditempuh sebagai awal proses integrasi kehidupan kaum muslimin. Langkah – langkah integrasi itu bisa ditempuh dengan agenda mengeliminasi, meninterpretasi dan proses adaptasi terhadap suatu ilmu dengan menjadikan nilai – nilai Islam sebagai pedoman dan mampu merelevansikan dengan filsafat, metode dan objeknya.

Pesantren mempunyai seorang yang sangat mempengaruhi segala aspek, seorang tersebut adalah Kiai. Kiai merupakan elemen yang sangat urgen dalam pesantren. Sosok kiai ia sangat berkhariamatik, berwibawa sehingga ia disegani oleh masyarakat dilingkungan pondok pesantren tersebut. Kiai pada umumnya adalah sebagai penggagas

¹³ A. Rusdiana, *Integrasi Pendidikan Agama Dngan Sains dan Teknologi*, Jurnal ISTEK: UINGSD, Vol.8, No.2, 2014, hal.4

dan pendiri dari pesantren tersebut. Pada umumnya, sosok kiai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren maka tidak mengherankan jika pertumbuhan pesantren ditentukan oleh seorang kiai (Zamakhsyari Dhofier, 2011). Kiai sebagai pengasuh pondok pesantren diposisikan sebagai top leader yang menjadi panutan bagi santrinya. Oleh karena itu, segala bentuk kebijakan pesantren berada di tangan kiai, terkhusus yang berkaitan dengan pembentukan suasana kepesantrenan. Dalam pesantren diajarkan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar selain daripada bahasa daerah dan Indonesia.

Karena kiai merupakan ruh atau top leader pesantren maka kiai merupakan posisi yang sangat penting dalam menjalankan roda pesantren menurut penulis, Integrasi Islam dan sains di Pesantren itu berupa hidden curriculum -pendidikan pondok pesantren adalah seperangkat kegiatan edukatif untuk transmisi budaya, tradisi, norma, nilai, dan keyakinan, asumsi yang disampaikan di ruang belajar dan lingkungan sosial pesantren namun tidak direncanakan dan tidak terstruktur secara formal dan non formal, sangat diharapkan (expected messages) dan pendidikan itu berjalan secara alamiah dan mengikuti kemauan kiai atau ustadz. Kehendak kiai yang berisi hal-hal yang berisi interaksi yang mempengaruhi santri dalam perilaku sosial, membangun sumber daya guru, membangun sekolah dan mempersiapkan manusia di dunia dan akhirat. Hidden curriculum pesantren bisa berupa kata-kata nasehat, bisa juga perilaku keseharian kiai. Mislanya tindak tanduk kiai dalam bagaimanaberjalan yang benar, bertutur kata, bersosial, beribadah dan lain sebagainya. Hal itu semua diajarkan di pesantren melalui hidden curriculum.

Terkait dengan integrasi Islam dan sains di pesantren menurut penulis, ini terlihat dari sosok kiai sebagai ruh dari pesantren. Apapun nasehatnya, tindak tanduknya senantiasa diikuti oleh para santri yang tidak terkekang oleh zaman. Yang dalam dunia pendidikan dengan dikenal dengan istilah “Hidden dan life curriculum” kemudian bisa diwujudkan dalam bentuk penanaman nilai-nilai religiusitas pada aturan, bisa juga dalam hal kedisiplinan, kode etik para santri, para ustadz/ustadzah dan pesantren serta cara interaksi dan komunikasi antar warga lembaga pendidikan dimana pimpinan dan guru menjadi ujung tombak dan role modelnya.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bernaung dibawah kementerian

agama. Dan posisinya secara lembaga juga setara dengan sekolah umum. Dengan demikian dalam hal kebijakan yang menyangkut kebijakan nasional, dalam kemenag juga mengikut kepada kebijakan yang dikeluarkan oleh kementerian pendidikan dan budaya khususnya dalam hal pendidikan. Dalam hal ini, sistem pendidikan nasional satu pintu, baik kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan budaya begitu juga halnya dalam kurikulum. Kurikulum saat ini yang dipakai oleh madrasah baik negeri maupun swasta sama dengan kurikulum sekolah umum.

Terkait dengan adanya integrasi Islam dan sains dalam madrasah menurut penulis sebagai berikut: *Pertama*, dalam hal kurikulum, di madrasah memakai kurikulum 2013, dimana dalam kurikulum 2013 itu terintegrasi antara satu materi dengan materi yang lain. Namun disini terdapat kekurangan yakni apakah guru ilmu pengetahuan alam mengerti agama, tentang materi yang dikaji, jika diintegrasikan dalam hal materi. Ini persoalan yang harus dicarikan titik temunya sehingga konsep yang bagus juga dilapangan juga bagus.

Namun dalam hal penilaian sikap, akhlak, bagaimana dengan guru, dengan murid, dengan para warga disekolah, dengan masyarakat dapat di nilai dalam nilai sikap yang terintegrasi materi pelajaran apapun. Dengan demikian saat ini masalah integrasi hanya dalam hal penilain, dalam materi masih belum, hal ini bisa karena ketika kuliah hanya focus kedalam jurusan yang diambil yakni umum. *Kedua*, dalam proses pembelajaran integrasi sains dan ilmu masih daam tataran, mengucapkan salam, ketika sebelum memulai pembelajaran, dan juga ketika menutup pembelajaran. Selain itu juga, membaca al-Quran setiap pindah dari mata pelajaran satu ke mata pelajaran yang lainnya. Sedangkan dalam proses pembelajaran yang terintegrasi dalam hal materi masih belum dikarenakan sumber daya manusia yang belum menguasai materi pelajaran agama dan materi pelajaran umum sekaligus. *Ketiga*, dalam kaintanya kepala sekolah dan guru sebagai role model dalam pembungunan karakter di madrasah. Hal ini bisa dilakukan dengan penanaman nilai nilai karakter dengan membuat kode etik siswa, kode etik guru, kode etik warga yang berkunjung ke madrasah bisa menyesuaikan dengan aturan yang ada disekolah. Kurikulum tersembunyi tersebut bukan bagian dari tugas pokok dan fungsi guru dalam pembelajaran, namun ia terkait dengan iklim sosial di madrasah.

Terkait dengan Integrasi Islam dan Sains di Madarrasah secara implisit adalah dalam kurikulum sudah mengandung integrasi sains dan islam. Bisa dikatakan bahwa K13 dengan written curriculum. Di dalamnya memuat kompetensi dasar yang memuat, sikap spiritual, sikap social, kompetensi intelektual dan kompetensi keterampilan. Selain itu dalam proses pembeajaranya guru dapat membuat aspek –aspek tersebut dalam rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Terkait Integrasi sains dan Islam dalam SIT bisa dilihat dari kurikulum yang digunakan yakni mengikut pada kurikulum nasional yakni kurikulum 2013. Nah disana sudah memiliki integrasi dalam kurikulum tertulis (written curriculum) yang memiliki aspek spiritual, social, pengetahuan dan keterampilan. Kaitannya dalam proses pembelajarannya seorang guru memasukkan k12 dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang didalamnya bukan hanya megintegrasikan maslaah nilai semata namun juga dalam masalah ilmu. Materi yang disampaikan hendaknya juga terintegrasi di RPP. Karena ada pembelajaran pendidikan agama Islam didukung adanya program tahfidz, juga hadits, disamping itu juga memiliki penerapan nilai keislaman dalam kegiatan siswa sehari-hari menjadikan guru sebagai role model perilaku oleh siswa ini lahyang menjadi nilai plus sekolah Islam terpadu.¹⁴

Sekolah Islam (SIT) terpadu, mamdukan pendidikan umum dengan pendidikan agama. Dimana dalam pelaksanaanya mereka menggunakan pendekatan pendidikan modern. Hal inilah yang membedakan SIT dengan pesantren. Dimana pesantren terfokus pada pendidikan tradisonal yang mengkaji karya ulama klasik dengan sistem klasikal yang dipandang sebagai pendidikan yang monoton, yang lulusannya tidak siap untuk menghadapi tantangan zaman. Namun, anggapan ini tidaklh semuanya benar. Karena pesaantrem dikenalkan dengan pendidikan umum juga. Terlebih dalam pendidikan umum, pesantren memberikan keluasaan untuk berkreasi. Kalau pesantren zaman dahulu, mungkin bisa diterima. Namun sekarang dengan inovasi dan kreasi para pengasuh dan para asatidz menjadikan pesantren yang banyak peminat. Konsep yang gunakan oleh sekolah Islam terpadu nanti puncaknya adalah Tauhid. Apapun mata pelajarannya memiliki ending, yakni keimanan kepada Allah, bagus perilakunya. Hal

¹⁴ Suyatno, *Sekolah Islam Terpadu* Filsafat, Ideologi, dan tren baru Pendidikan Islam diIndonesia, Jurnal Pendidikan Islam Volume II, Nomor 2, 2013, hal.13.

ini yang dikembangkan dalam sekolah Islam terpadu. Maka SIT disini membangun lembaga pendidikan yang tidak mendikotomi, dimana SIT memadukan pendidikan umum dengan pendidikan agama dalam kurikulum.

Terkait integrasi Islam dan Sains alam SIT maka, penulis dapat memaparkan sebagai berikut:

Pertama, Written Curriculum, karena SIT memakai kurikulum 2013 dimana didalamnya ada terintegrasi antara materi umum dengan materi agama. Sehingga apapun materinya dari mata pelajaran umum akan terintegrasi dengan agama. Namun dilapangan integrasi masih dalam tahap integrasi penilaian terhadap sikap. Belum terintegrasi dalam materi atau pengetahuan. Salah satu alasannya adalah masih kurangnya sumber daya guru akan materi umum yang berhubungan dengan materi agama.

Kedua, dalam proses pembelajarannya sudah mulai dilaksanakan , namun masih dalam tahap mengucapkan salam ketika sebelum memulai dan ketika mengakhiri pembelajaran. Guru mengajak siswa untuk outbond yakni kegiatan siswa diluar sekolah, dimana siswa diajarkan keterampilan untuk membangun motivasi siswa dalam menyikapi alam sekitar, keberanian, kekompakan yang telah deprogramkan oleh SIT. Dan ini bagus untuk membuat mental siswa menjadi kuat. Dalam kegiatan outbond disampaikan akan nilai-nilai islam tentang alam dan kebesaran Allah secara umum. Selain itu juga untuk membangun nilai religious akan sumber ilmu yakni tadarus dan taddabur al-Quran yang dikumpulkan dalam istilah “MABIT (malam bina iman dan takwa). Selain itu ada kegiatan untuk menghidupkan jiwa para guru, dibuatlah liqa” yakni bertemunya guru dengan sang mentoryakni ustadz senior yang membina guru-guru akan spiritual. Mentor ini mengkader para guru supaya ruhiyah guru dalam mengajar senantiasa terjaga. Selain itu dalam liqa” yakni kegiatan tadarus dan tadabbur al-Qur’an. Kegiatan tersebut sebagai upaya mengintegrasikan islam dengan sains.

Ketiga, *Hidden Curriculum*, kepala sekolah bersama guru menjadi role model dalam membentuk karakter anak dengan membuat aturan siswa, kode etik siswa, kode etik guru, kode etik tamu dan orang yang berkunjung ke madrasah. Kode etik tersebut sebagai acuan kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan

perilaku murid untuk terbiasa dengan hal-hal yang baik, dan itu akan berjalan dengan melibatkan orangtua, dan juga para warga masyarakat sekitar.

Kesimpulan

Sesuai dengan perkembangan zaman maka sudah selayaknya dikotominya ilmu pengetahuan di dunia pendidikan Islam dihapuskan, guru memiliki peranan yang sangat penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam di semua mata pelajaran. Beberapa hal yang harus menjadi perhatian utama para guru adalah bahwa integrasi nilai Islam dan sains itu hanya bisa berlaku pada written curriculum saja, namun bisa juga ditanamkan melalui hidden kurikulum dan lain sebagainya. Setiap lembaga pasti memiliki cara dan metode yang berbeda-beda dalam penerapannya, sehingga perbedaan upaya inilah yang menjadikan akan khazanah keilmuan khususnya tentang integrasi Islam dan sains khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Achmad Faqihuddin dan A Toto Suryana Afriatien. 2016. *Menakar Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan Pada Sekolah Islam Terpadu*. Jurnal Pendidikan Agama Islam : Taklim. Vol. 19 No.2.
- Kurnaengsih. 2015. *Konsep Sekolah Islam Terpadu*. Jurnal Pendidikan dan Studi Islam:Risalah. Vol.1, No.1.
- R. Syarifudin. 2004. *Memberdayakan Sekolah-sekolah Islam*. Republika.
- H. Kurniawan dan F.N. Ariza. 2021. *Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep,dan Implementasi*. Ittihad. Vol. IV No.1.
- M. Roji,dkk. 2020. *Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo)*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam : Al-Tanzim,. Vol.3 No.2. Ainurrofiq Dawam. 2005. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Listafariska. Manpan Drajat. 2018. *Sejarah Madrasah di Indonesia*, Al-Afkar : Journal for IslamicStudies, Vol. 1 No.1.
- Wiwid Hadi Sumitro, Abu Anwar, Helmiati,. 2020. *Integrasi Nilai Religius dan Sekuler pada Lembaga Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu*, Journal of Islamic Civilization, Vol.2 No.2.

Imsm Bawani. 1993. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash.
Salman Al-Farisi. 2018. *Model Integrasi Studi Islam: Sains dan Budaya Nusantara diPesantren Kholaf*, JPA: Vol.19, No.1.

A. Rusdiana. 2014. *Integrasi Pendidikan Agama Dngan Sains dan Teknologi*, Jurnal ISTEK: UIN GSD. Vol.8, No.2.

Suyatno. 2013. *Sekolah Islam Terpadu Filsafat, Ideologi, dan tren baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Islam Volume II.Nomor 2.